

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAUD ISLAMI DI ACEH

Novita Fanny*¹

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

* Corresponding Author: novita@bbg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Dec 20, 2021

Revised Jan 11, 2022

Accepted Feb 12, 2022

Available online Feb 28, 2022

Kata Kunci:

Pengembangan kurikulum PAUD, islami di Aceh

Keywords:

Development curriculum for early childhood education, Islamic in Aceh

ABSTRAK

Aspirasi masyarakat Aceh menginginkan pendidikan di Aceh bersifat islami sehingga program pembelajaran merujuk pada Al-Quran dan hadist. Saat ini untuk pendidikan di Aceh sedang disiapkan kurikulum yang bersifat islami sesuai dengan peraturan qanun yang berlaku, sehingga peneliti menganalisis landasan dan prinsip dalam pengembangan kurikulum Aceh untuk PAUD dan juga untuk menganalisis komponen pengembangan kurikulum PAUD Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa kurikulum PAUD Aceh sudah mempunyai landasan sebagai dasar pengembangan kurikulum dan prinsip yang kuat yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan sehingga mendukung keberhasilan pendidikan meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit. Pada kurikulum Aceh ini adanya tambahan muatan program pada PAUD yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi tema aqidah, akhlak, fikih, tarikh, Al-Quran dan Muatan nilai keacehan meliputi tema sejarah aceh, bahasa aceh, peunajoeh aceh, seni budaya aceh, letak geografis aceh. Pada kurikulum Islami berarti bersifat keislaman yaitu mengutamakan akhlak. Pengembangan kurikulum Aceh untuk PAUD ini sudah baik, tetapi perlu adanya pemikiran lain tentang metode yang lebih efektif dalam pembelajaran anak melalui pembinaan akhlak.

ABSTRACT

Aceh people aspire that education in Aceh to be Islamic so the learning program refer to Al-Quran and Hadist. Today, education in Aceh is preparing Islamic curriculum in accord with qanun rule applied, so the researcher analyze the foundation and principle in developing Aceh curriculum for Early Childhood Education and also analyze the component in developing Aceh curriculum for Early Childhood Education. This study used qualitative research method with case study approach. The study result showed that Aceh curriculum for Early Childhood Education has had foundation as base for curriculum development and strong principle to become guidance in implementation so it support the success of education even though it is not explained explicitly. In this Aceh curriculum, there is addition of program content in Early Childhood Education namely Islamic Education which comprise the themes of aqidah, akhlak, fikih, tarikh, Al-Quran and acehness value content which comprise the themes of aceh history, aceh language, aceh peunajoeh, aceh art and culture and geographical position of Aceh. Islamic curriculum means prioritizing akhlak. The development of Aceh curriculum for Early Childhood Education has been good, but there is a need of another thinking about the method which is more effective in children learning through akhlak building.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Pendidikan agama saat ini menuai berbagai kritik yang tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam masyarakat, banyak persoalan baru yang bermunculan sehingga peran keefektifannya dipertanyakan. Saat ini banyak terjadi dekadensi moral dan akhlak buruk pada anak. Salah satu penyebabnya adalah, pergeseran budaya yang terjadi di Aceh. Fenomena dilapangan saat ini untuk pendidikan di Aceh sedang dipersiapkan kurikulum Aceh yang disusun atas perintah Qanun Aceh tentang penyelenggaraan pendidikan yang bersifat islami. Aceh adalah daerah yang mendapat hak otonomi daerah. Daerah yang diberikan otonomi daerah memiliki kebebasan untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri sehingga daerah itu menjadi sejahtera.

Qanun Aceh No.11/2014 Pasal 5 ayat (2) "Sistem pendidikan Nasional di Aceh diselenggarakan secara Islami dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan". Pemerintah Aceh berwenang menyusun kurikulum Aceh yang Islami pada jenjang PAUD, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Khusus (Qanun Aceh No.9/2015, Pasal 19 ayat (1d). Pemerintah Aceh berwenang mengimplementasikan kurikulum nasional pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus (Qanun Aceh No. 9/2015, Pasal 19 ayat 1 (b1). Selanjutnya, pada Qanun Aceh No.9/2015 dikatakan bahwa "Pemerintah Kabupaten/Kota berwenang mengimplementasikan kurikulum nasional pada Satuan Pendidikan Jenjang PAUD dan Pendidikan Dasar".

Kurikulum Aceh disusun oleh tim pengembang kurikulum. Ketua dan wakil sebagai penanggung jawab penyusunan kurikulum. Anggota pada TPK disusun berdasarkan setiap jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan PAUD, SD, SMP, dan SMA/SMK. Setiap anggota bertanggung jawab dalam penyusunan kurikulum. Jenjang pendidikan PAUD beranggotakan 6 orang. Ini tidak sebanding dengan proses pengembangan kurikulum PAUD yang merupakan pondasi dasar pada pendidikan anak. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan menggeneralisasikan saat penyusunan kurikulum PAUD Aceh, padahal kemampuan setiap daerah akan berbeda. Melibatkan stake holder pada setiap FGD tidak dapat dilakukan secara optimal karena akan banyak terdapat kendala, seperti pada dana, keterbatasan waktu dan kesempatan. Baiknya setiap daerah kabupaten juga dilibatkan dalam penyusunan kurikulum PAUD Aceh menjadi anggota tetap sehingga dapat

mengakomodasikan setiap perbedaan pada setiap daerah, sampai penyusunan bahan ajar juga melibat tim ahli bidang PAUD.

Semua landasan legal bagi pendidikan islami di atas telah mengakomodasi aspirasi masyarakat Aceh, yang pada dasarnya menghendaki agar sistem pendidikan di Aceh mengandung warna kebangsaan dan keacehan, karena warna keacehan itu tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam, maka sistem pendidikan yang akan dikembangkan itu disebut Sistem Pendidikan Islami atau Sistem Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Islami (karena penekanannya pada penanaman nilai-nilai Islami dan pengembangan budaya islami). Kurikulum merupakan salah satu unsur penting pada pendidikan formal. Menurut Abdurrahman (Tafsir, 2012, hlm 100) tujuan pendidikan tidak mungkin tercapai tanpa melalui seleksi dan desain kurikulum yang tepat, adanya perbedaan tujuan pendidikan antara masyarakat dengan masyarakat lain akan menyebabkan perbedaan kurikulum.

METODE PENELITIAN

Peneliti mengeksplorasi Kurikulum Aceh dengan pendidikan islami yang akan diberlakukan di Aceh sehingga desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dengan mewawancarai partisipan yang merupakan tim pengembang Kurikulum Aceh selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan selanjutnya peneliti dapat memberikan deskripsi tentang pengembangan kurikulum PAUD islami yang akan dianalisis menggunakan analisis tematik dengan memberikan pengkodean data. Menurut Creswell (2014, hlm. 40) memaparkan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi dengan cermat suatu program, proses, aktivitas atau sekelompok individu pada *setting* waktu dan tempat tertentu yang dianggap mempunyai keunikan atau kekhasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis wawancara dan studi dokumentasi selanjutnya dinarasikan mengenai pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami yang didapat dari informan penelitian. Peneliti menggunakan metode studi kasus berdasarkan analisis pengembangan kurikulum Aceh. Aceh saat ini sedang menyiapkan kurikulum yang berbasis islami pada setiap jenjang pendidikan sesuai dengan Qanun Aceh. Salah satunya kurikulum pada jenjang PAUD. Kurikulum PAUD Aceh dapat disebut kurikulum nasional plus, karena keseluruhan isi kurikulum nasional 2013 termasuk dalam kurikulum Aceh, ditambah dengan materi pendidikan Agama Islam dan materi muatan lokal. Kurikulum nasional sendiri sudah sarat

beban, dengan materi yang lebih luas dari kurikulum nasional, maka beban kurikulum Aceh tambah berat lagi karena mau tidak mau harus dilaksanakan dengan pola belajar 6 hari dalam 1 minggu. Ini merupakan masalah yang akan dihadapi dalam pengimplementasian di sekolah nanti. Permendikbud 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, daerah diberikan kebebasan mengembangkan kurikulum 2013 sesuai kebutuhan tuntutan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, karena dalam kurikulum 2013 ini belum mengakomodasikan kebutuhan dari daerah dengan budaya yang berbeda-beda sehingga daerah itu sendiri yang mengembangkannya.

Islami adalah bersifat keislaman seperti akhlak yang islami. Islami merupakan atribut bagi entitas sosial individu yang melakukan intisari ajaran islam, meskipun tidak secara eksplisit menyatakan diri sebagai islam. Islami disini adalah sarana untuk memperbaiki perilaku yang diharapkan tujuan seiring dengan pelaksanaan sarana dan terselenggaranya formalitas eksternal bersama terwujudnya islami secara esensial dan internal. Aceh adalah daerah yang mayoritasnya beragama muslim, akan tetapi nilai-nilai keislaman itu yang semakin memudar sehingga adanya perubahan-perubahan yang lebih duniawi. Adanya aspirasi masyarakat Aceh yang menginginkan pendidikan islami ini, agar kembalinya pandangan hidup sesuai syariat islam.

Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka kurikulum yang dikembangkan juga harus mencerminkan falsafah atau pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut. Selanjutnya Syaodih (2012) berpendapat bahwa ada empat landasan pengembangan kurikulum yaitu landasan filosofis, psikologis, sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis Kurikulum PAUD Aceh ini tetap mengacu kepada landasan yang digunakan secara nasional sebagaimana tersebutkan dalam Permendikbud no 146 tahun 2014 "Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan sejumlah landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi anak agar menjadi manusia Indonesia berkualitas sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional".

Pada kurikulum PAUD Aceh dalam pengembangan nilai-nilai pendidikan dalam kurikulum PAUD Aceh ini akan bermula dalam pengembangannya dari narit maja tersebut. Narit maja adalah tutur perkataan orang tua dahulu yang dapat dijadikan nasihat,

petunjuk, petuah, ajaran dan larangan bagi setiap anggota masyarakat. Menurut Harun (2012, hlm.3), Narit maja atau hadih maja merupakan puisi-puisi pendek yang berfungsi menyampaikan nasihat dari orang-orang bijak, dari tetua dalam konteks sastra. Adapun narit maja yang lain menurut IF2 seperti:

*“Meunye watee reuboeng hantom ta kale’en,
watee kejeut ketriing han eek ta puta”.*

Najit maja ini telah mengisyaratkan, orang tua kita dahulu telah mengingatkan betapa pentingnya pendidikan anak sejak usia dini, karena pada usia dini anak mudah dibentuk dan diarahkan. Landasan filosofis dari nasihat orang terdahulu ini lah yang menjadi landasan penting dalam pengembangan kurikulum, dengan adanya landasan ini memberikan arahan terhadap praktik-praktik pendidikan. Nilai-nilai pendidikan dalam kurikulum PAUD Aceh ini akan bermula pengembangannya dari narit maja tersebut. Narit maja adalah tutur perkataan orang tua dahulu yang dapat dijadikan nasihat, petunjuk, petuah, ajaran dan larangan bagi setiap anggota masyarakat.

Kurikulum PAUD Aceh berdasarkan budaya Aceh yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan. Kurikulum ini memposisikan keunggulan budaya untuk dipelajari sehingga anak akan merasa bangga dengan budayanya dan dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat yang ada disekitarnya.

2. Landasan Sosiologis

Pada Permendikbud nomor 146 tahun 2014 lampiran I hal 3 menegaskan bahwa Kurikulum 2013 PAUD memberikan kebebasan bagi pengembangan kurikulum lokal secara inklusif untuk memberikan dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan. Membahas mengenai landasan sosiologis pada sebuah kurikulum tidak akan terlepas dengan pemahaman kita tentang keadaan sosial, masyarakat, dan budaya karena budaya tidak terlepas dari sosial masyarakat. Budaya merupakan hasil dari interaksi sosial yang terjadi melalui ide-ide yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat aceh kaya akan ragam sosial budaya, karena terpencarnya penduduk berdasarkan letak geografis yang berbeda. Hal ini yang membuat kurikulum PAUD Aceh ini menjadi kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal yang islami.

Peneliti sangat tertarik dengan adanya landasan sosiologis yang ikut menjadi landasan pengembangan kurikulum Aceh untuk PAUD. Keberagaman budaya pada masyarakat disetiap daerah, sehingga dalam penyusunan kurikulum harus menyesuaikan

pada budaya masyarakat, karena pengimplementasian kurikulum antar daerah tidak bisa disamakan. Ragam yang berbeda, budaya yang sangat bervariasi akan membuat adanya perbedaan dalam pengimplementasian kurikulum Aceh yang sesuai dengan kondisi dan budaya yang ada pada daerah itu sendiri, seperti saat membahas tentang “peunajoh” atau kuliner ini pasti setiap daerah akan mempunyai pembahasan yang berbeda pula. Contoh lainnya seperti teknik bercerita pada anak daerah gayo, bisa digunakan teknik “didong” yaitu teknik membacakan cerita sambil bernyanyi, dll. Para pengembang kurikulum harus memiliki tugas pemahaman dalam memahami kebutuhan masyarakat, menganalisis letak sekolah, menginterpretasi kebutuhan individu dalam ruang lingkup kepentingan masyarakat sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat. Kehidupan sosial budaya Aceh dibangun atas dasar agama dan adat ini yang membentuk suatu sumber dalam penataan sosial yang berlangsung di Aceh.

3. Landasan Psiko-Pedagogis

Psikologi dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan, pengertian sejenis menyebutkan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Penerapan landasan psikologi dalam proses pengembangan kurikulum diharapkan dapat diupayakan pendidikan yang dilaksanakan secara relevan dengan hakikat peserta didik, baik penyesuaian dari segi materi/bahan yang harus diberikan/dipelajari peserta didik, maupun dari segi penyampaian dan proses belajar serta penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam hal penentuan isi kurikulum yang akan dipelajari peserta didik, baik tentang materi, tingkat kesulitan belajar serta manfaatnya yang disesuaikan dengan tahap dan tugas perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan sumbangan terhadap pengembangan kurikulum terutama berkenaan dengan bagaimana kurikulum itu diberikan kepada peserta didik dan bagaimana peserta didik harus mempelajarinya, berarti berkenaan dengan strategi pelaksanaan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, minimal ada dua landasan psikologi yang mempengaruhinya, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Menurut Tim Pengembang MKDP kurikulum dan pembelajaran jurusan kurikulum dan teknologi kurikulum UPI (2016, hlm.26), pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh asumsi-asumsi yang berasal dari psikologi yang meliputi kajian tentang apa dan

bagaimana perkembangan peserta didik serta bagaimana peserta didik belajar. Pada Kurikulum PAUD Aceh ini mengambil landasan utama pendidikan dan pengajaran bersumber dari Al-Quran dan Hadist dan ini yang menjadi landasan psikologis. Tetapi tidak dijelaskan secara jelas bagaimana perkembangan peserta didik dan akan bagaimana peserta didik belajar. Sehingga, kita tidak mengetahui bagaimana fungsi psikologis pedagogis dalam proses pembelajaran peserta didik pada kurikulum Aceh ini dengan jelas.

4. Landasan Teoritis

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar evaluasi pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

Kurikulum Aceh untuk PAUD selain merujuk pada landasan teori sebagaimana tercantum dalam Permendikbud no 146 tahun 2014, pengembangan Kurikulum PAUD Aceh ini juga merujuk kepada teori-teori pendidikan Islam yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh Pendidikan Islam seperti Ibnu Kaldun, Al-Ghazali, dan Ibnu Maskawaih dalam tumbuh kembang seorang anak manusia sehingga pembelajaran anak akan lebih islami disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama islam.

5. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis adalah seperangkat konsep peraturan perundang-undangan yang menjadi titik tolak sistem pendidikan Indonesia, sehingga praktik pendidikan nasional diselenggarakan dengan mengacu kepada landasan yuridis tertentu yang telah ditetapkan undang-undang maupun peraturan pemerintahan daerah. Aceh adalah daerah yang mendapat hak otonomi daerah. Daerah yang diberikan otonomi daerah memiliki kebebasan untuk mengatur dan mengurus daerahnya sendiri sehingga daerah itu menjadi sejahtera, untuk daerah aceh adanya undang-undang yang dirancang oleh pemerintah Aceh atas dasar aspirasi masyarakat Aceh yang kita kenal istilah Qanun. Adapun Qanun Aceh No.11/2014 Pasal 5 ayat (2) "Sistem pendidikan Nasional di Aceh diselenggarakan secara Islami dan terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan". Sehingga disusunlah kurikulum untuk pendidikan di Aceh dalam konteks pendidikan yang islami.

Pada Landasan pengembangan kurikulum Aceh tidak terdapat landasan agama, seharusnya ini yang menjadi dasar yang juga harus dijelaskan lagi. Meskipun secara eksplisit sudah dikatakan yang menjadi pedoman pengembangan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan Al-Qur'an dan Hadist sehingga tidak terlalu jelas apa saja yang terkandung didalam Al-Qur'an dan Hadist yang membahas tentang pendidikan islami. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada landasan dan prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar pengembangan kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga perkara yaitu masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah) dan masalah ihsan (akhlak). Landasan agama merupakan landasan yang paling mendasari. Tidak terdapat penjelasan yang lebih rinci bagaimana pikiran-pikiran produktif dan kolaborasi pembelajaran dengan pendidikan islami sesuai kebutuhan zaman yang semakin modern ini. Landasan agama tidak dapat digabungkan dengan landasan yang lain, karena agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Jadi perlu adanya landasan agama yang membahas bagaimana pendidikan islami berdasarkan Al-Qur'an dan hadist ini.

Pada pengembangan prinsip-prinsip pada kurikulum Aceh untuk PAUD sudah terlihat perbedaan prinsip umum dan khususnya. Prinsip khusus adalah prinsip yang hanya berlaku pada suatu tempat saja. Perkembangan prinsip khusus merujuk pada pengembangan komponen-komponen kurikulum itu sendiri. Dapat dilihat dari setiap komponen yang mempunyai prinsip yang berbeda. Setidaknya ada 4 sumber data yaitu, data empiris, data eksperimen, cerita dari masyarakat, dan akal sehat.

Pada pengembangan kurikulum Aceh yang menjadi prinsip adalah sebagai berikut: a) bersifat komperhensif; (b) dikembangkan atas dasar perkembangan secara bertahap; (c) melibatkan orang tua; (d) melayani kebutuhan anak; (e) merefleksikan kebutuhan dan nilai masyarakat Aceh; (f) mengembangkan standar kompetensi anak; (g) mewadahi layanan anak berkebutuhan khusus; (h) menjalin kemitraan dengan keluarga dan masyarakat; dan (i) memperhatikan kesehatan dan keselamatan anak.

Prinsip-prinsip yang ada pada kurikulum Aceh untuk PAUD ini bersifat khusus karena memperhatikan karakteristik anak secara individu dan juga kondisi masyarakat. Pada kurikulum ini prinsip umum juga dikembangkan tetapi tidak disusun secara eksplisit, tetapi prinsip yang merupakan dasar pengembangan sudah terdapat pada kurikulum Aceh untuk PAUD ini, meskipun tidak di dijelaskan secara eksplisit, seperti prinsip relevansi yang merupakan prinsip kesesuaian yang mana kurikulum harus

menyiapkan program belajar yang menyiapkan anak agar dapat beradaptasi dengan masyarakat, begitu juga dengan prinsip umum lainnya. Prinsip-prinsip yang akan digunakan pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang menjiwai suatu kurikulum.

Selain mengajarkan anak dengan menanamkan kebiasaan melalui nilai-nilai yang bersifat islami, perlu adanya pembelajaran yang membiasakan anak dalam mengontrol diri. Pengontrolan diri pada umumnya mengacu pada kemampuan mengendalikan atau mengarahkan perhatian, pikiran, emosi, dan tindakan seseorang, keterampilan ini menunjukkan pertumbuhan yang cepat pada anak usia dini dan juga berguna saat anak memasuki jenjang berikutnya dengan suasana lingkungan yang baru (McClelland & Cameron, 2012). Kurikulum perlu dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan perkembangan anak.

Tujuan mendasar dari pendidikan Islam adalah membantu anak-anak untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang baik yang akan memimpin kehidupan bahagia dan berbuah di dunia ini dan bercita-cita untuk mencapai pahala yang setia di dunia yang akan datang. Semua metode mempunyai tujuan untuk memberikan pembinaan akhlak mulia dengan memberikan anak teladan dalam memperbaiki diri sehingga memiliki sifat yang baik, guru dan orang tua harus ikut serta agar anak tidak kehilangan contoh teladan karena anak belajar dari apa yang dilihat dan rasakan. Namun hal ini membutuhkan berbagai tindakan yang mestinya dilakukan secara terus-menerus dengan pembiasaan.

Struktur kurikulum Aceh ada empat komponen, yaitu: Muatan Pembelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Lama Belajar. Pada komponen muatan pembelajaran terdapat penambahan muatan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Nilai Ke-Acehan. Komponen KI dan KD tidak mengalami penambahan, dan tetap merujuk pada nilai-nilai yang tersebutkan dalam Permendikbud Nomor 146 tahun 2014. Rujukan keempat kompetensi ini diambil dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014. Untuk pengembangan nilai agama TPK mengambil rujukan dari pedoman PAI untuk Taman Kanak-kanak yang telah disusun oleh Kemenag.

Muatan program pada kurikulum PAUD Aceh memuat PAI dan keacehan. Adapun nilai-nilai PAI adalah aqidah, akhlak, fiqih, tariks, Al-Qur'an sedangkan muatan keacehan adalah sejarah Aceh, bahasa, Peunajoeh, seni budaya dan letak geografis Aceh. Pada pembelajaran PAI sudah sangat menarik seperti dalam memperkenalkan akidah, ini sangat penting karena ilmu aqidah mengajarkan anak untuk memiliki keyakinan yang pasti yang

turunnya dari Allah karena aqidah adalah ketetapan yang tidak ada keraguan pada diri seseorang. Tema yang dapat digunakan pada pengimplementasian kurikulum PAUD Aceh ini adalah rukun islam, rukun iman. Pembelajaran seperti ini sangat baik karena dapat meningkatkan rasa ingin tau anak dan mencapai tingkat kebenaran sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Selanjutnya nilai-nilai akhlak, ini yang sangat perlu diperkenalkan sejak anak usia dini. Akhlak adalah suatu sistem yang mengatur tindakan pola sikap manusia di muka bumi. Kemerosotan nilai moral saat ini karena banyak anak yang tidak paham pada hal yang baik dan pada hal yang buruk. Kurangnya pemahaman yang diajarkan kepada anak terkadang menjadikan anak menganggap apa yang mereka lakukan sudah benar. Seperti yang baru-baru ini terjadi pada anak-anak di Aceh yang mulai bergabung pada grub punker. Ini membuat kereshan bagi masyarakat Aceh kala itu karena anak-anak membuat keributan, pergaulan bebas, perbuatan anarkis. Sampai akhirnya anak-anak ini ditangkap dan diberi bimbingan dan efek jera lainnya. Harusnya pengenalan tentang mana yang termasuk akhlak yang terpuji dan mana yang akhlak tercela, ini memang harus diperkenalkan sejak anak usia dini, karena sedini mungkin anak diajarkan tentang hal-hal yang baik akan diingat anak sepanjang masa hidupnya, karena anak adalah generasi penerus bangsa. Selanjutnya memperkenalkan dengan fiqih ditinjau dari sudut pandang bahasa, memperkenalkan anak dengan jenis hukum dalam islam.

Pendekatan/strategi merupakan komponen ketiga dalam pengembangan kurikulum. Komponen ini merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Dari dua pengertian diatas ada dua hal yang perlu diamati, yaitu, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran, dan strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Anak belajar melalui bermain. Permainan anak-anak juga menunjukkan penggunaan imajinasi yang berkembang sehingga kemampuan untuk memikirkan hal-hal, peristiwa, orang, atau gagasan yang tidak selalu hadir secara fisik, sehingga bermain dianggap penting dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif anak-anak, terutama pemikiran fleksibel dan keterampilan pemecahan masalah mereka (Niland, 2009). Karakteristik bermain sebagai aktivitas utama bagi anak usia dini, walaupun saat bermain tidak semua aspek perkembangan dapat dikembangkan dalam satu permainan (Bodrova, 2008).

Selain itu, program pengembangan dengan profesional membantu guru mengembangkan pemahaman yang baik, sehingga guru sebagai peserta didik dalam kegiatan mempunyai strategi dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak dengan efektif (Borko, 2004). Pendekatan/strategi dapat dilakukan dengan metode yang lain selain melalui teladan dan pembiasaan. Guru sebagai orang yang mengimplementasikan kurikulum dapat menggunakan teknologi. Ini merupakan tantangan yang perlu diberikan kepada pendidik. Penggunaan teknologi untuk meningkatkan kemampuan anak-anak untuk belajar, menyelesaikan masalah, dan menyampaikan ide-ide mereka. Salah satu pertanyaan kunci bagi para guru untuk dipertimbangkan adalah peran teknologi baru dalam kurikulum (Swaminathan & Wright, 2003, (Couse & Chen, 2010). Anak-anak dengan cepat mengembangkan kemudahan teknologi, seperti pada kegiatan menggambar, sehingga anak-anak tertarik mempelajari teknologi, sehingga perlu strategi dalam pembelajaran anak dengan guru menerapkan teknologi. Apa yang tampaknya penting untuk pembelajaran anak-anak adalah cara para guru memilih untuk menerapkan teknologi ini (Couse & Chen, 2010). Disarankan bahwa orientasi kontekstual terhadap masalah bermain menggunakan digital di tahun-tahun awal mungkin lebih baik mendukung guru untuk secara efektif melibatkan anak-anak dalam berbagai keterampilan berpikir kritis yang terkait dengan gerakan belajar dengan digital mulai dari pengenalan materi menggunakan IT (Edwards, 2013).

Pembelajaran aktif dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, bermain serta pembelajaran kooperatif merupakan pengembangan sumber daya PAUD, di Pakistan yang baru-baru ini mulai membahas masalah pengembangan kapasitas guru anak usia dini, guru didorong untuk menggunakan strategi pengajaran dan sumber daya untuk membawa perubahan ke dalam praktik mereka untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dan peluang belajar yang lebih baik (Pardhan, 2012).

Anak-anak juga perlu diperkenalkan proses pembelajaran dengan proses sains dan seni karena terkait pada keterampilan anak dalam mengamati, berkomunikasi, membandingkan, mengukur, dan mengatur. Masing-masing keterampilan proses sains dasar ini dapat dengan mudah diintegrasikan ke semua bidang seni seperti seni visual dan pertunjukan termasuk musik, gerakan, dan tari pada anak usia dini (Einstein, 2012). Sains untuk anak-anak adalah proses melakukan dan berpikir, sebuah proses yang dilakukan setiap orang dapat berpartisipasi dan berkontribusi, bukan daftar fakta dan informasi yang ditemukan oleh orang lain (Brenneman, 2009, Einstein, 2012). Pembelajaran dapat di rancang menggunakan IT dengan kegiatan berbasis islami. Seperti memperlihatkan media

gerakan wudhuk, shalat melalui video dari IT, sehingga kegiatan ini menjadi menarik minat anak. Guru perlu banyak inovasi yang dilakukan dengan mencari ide-ide yang inovatif. Banyak kebijakan kurikulum kontemporer dalam sains telah merangkul model pembelajaran progresif untuk menggambarkan gerakan anak-anak menuju pemahaman konseptual, model desain kurikulum ini telah sangat berhasil dalam menciptakan peluang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi konsep-konsep ilmiah dalam situasi konkret. Asumsi filosofis model konstruktivis ini, bagaimanapun, memperbaiki konsep sebagai tujuan yang menentukan dalam proses pembelajaran (Freitas & Palmer, 2016).

Adapun program Constructivist Internet Based Environment (CIBE) yang berfungsi sebagai berikut: memenuhi berbagai kegiatan kurikulum, termasuk pembelajaran berbasis tematik, pengajaran pengetahuan konten, kerja proyek kelompok, pembelajaran dan pembelajaran sains pada anak-anak dan pengetahuan teknologi umum guru, pengetahuan konten teknologi, dan pengetahuan pedagogi teknologi dapat memprediksi guru untuk menggunakan CIBE (Liang, 2015).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan komunikasi dengan anak, yaitu: pengayaan kosakata, pembentukan kata, pelafalan, asimilasi struktur, berbicara dalam hal pengalaman sendiri, adanya ekspresi pada wajah dengan menghadap lawan bicara (Norel & Lesenciuc, 2014). Komunikasi adalah salah satu hal yang melatarbelakangi eratnya hubungan guru dan anak dan selanjutnya juga akan menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga guru sangat perlu mempelajari tips-tips membangun komunikasi yang baik dengan anak.

Pada kurikulum PAUD Aceh ini tidak dijelaskan bagaimana pendekatan/strategi yang akan digunakan bagi ABK ada proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang bergabung pada sekolah inklusi. Meskipun gagasan inklusi telah memperoleh signifikansi dalam skala global, argumen diperhitungkan apakah inklusi didefinisikan sebagai hak asasi manusia atau sebagai cara belajar yang paling efektif untuk anak-anak (Dalkilic & Vadeboncoeur, 2016). Sehingga nantinya kita tidak dapat mengetahui bagaimana menilai hasil dari pengimplementasiannya, baiknya kurikulum Aceh ini juga mengutamakan setiap perbedaan individu.

Komponen evaluasi, yaitu asumsi-asumsi untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Kurikulum Aceh. Pada PAUD merujuk pada Permendikbud 146 tahun 2014. Adapun pengertian evaluasi adalah proses dan hasil kegiatan belajar PAUD adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah

dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu. Evaluasi yang digunakan adalah Evaluasi autentik adalah evaluasi proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Selain melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak, TPK dan pihak sekolah yang mengimplementasikan kurikulum juga harus melakukan refleksi. Sering terjadi ketegangan yang diidentifikasi antara ekspektasi budaya eksplisit profesionalisme dalam memecahkan masalah praktik sehingga selanjutnya dapat mendorong praktik kepemimpinan berkelanjutan dalam pendidikan anak usia dini (Nuttall, Thomas, & Henderson, 2016). Terlibat dalam refleksi kritis adalah langkah pertama dalam mengubah dialog dan mentransformasikan pendidikan anak usia dini, sehingga setelah dapat merefleksikan dari hasil praktik-praktik pembelajaran anak, kita dapat lebih baik dalam mensukseskan tujuan dari kurikulum PAUD itu sendiri (Anderson, 2014). Seiring dengan ini dengan meningkatnya pengenalan keterampilan dan pengetahuan yang teridentifikasi pada kurikulum untuk membentuk anak-anak, melalui pendidikan, ke dalam sikap, watak, dan pengetahuan yang benar, sehingga pendidikan anak usia dini telah menjadi semakin tunduk pada akreditasi eksternal, di mana layanan dievaluasi berdasarkan kepatuhan mereka terhadap standar yang telah ditentukan (Sims & Brettig, 2018).

Adapun penyebab keberhasilan pendidikan di Indonesia adalah potensi manusia yang tidak cakap dan produktif membebani perekonomian kita dan membuat kita tidak banyak memiliki tenaga kerja yang baik (Heckman, 2011). Guru sering melakukan interpretasi pada anak dengan tidak mengusulkan keterlibatan yang lebih dalam dengan bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan disposisi anak dari konteks sekolah, rumah dan masyarakat yang melibatkan identifikasi minat berbasis penyelidikan anak-anak yang mendalam, sehingga tidak dapat mendeteksi minat bermain berbasis aktivitas bagi setiap peserta didik (Wood, 2014).

Evaluasi adalah bagian terpenting dari proses pembelajaran, karena dengan evaluasi guru dapat mengetahui seberapa jauh proses pembelajaran itu telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Guru juga perlu memfokuskan bagaimana hasil belajar selain tercapainya tujuan pendidikan islami, melihat juga apa saja efek samping perubahan yang terjadi pada anak sehingga guru dapat mengetahui bagaimana pencapaian tujuan pendidikan itu penting bagi anak dan bagaimana anak mencapainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kurikulum dilakukan secara bertahap dan terus menerus, sehingga dalam pengembangan kurikulum perlu adanya landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum, serta prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai. Kurikulum yang baik dapat mendukung pendidikan yang baik pula melalui sistem pendidikan yang sudah dirancang dengan sebaik mungkin. Kurikulum Aceh menjadi harapan besar bagi masyarakat Aceh yang menginginkan pendidikan di Aceh bersifat islami.

Penyusunan kurikulum dilakukan oleh tim pengembangan kurikulum sesuai dengan jenjang pendidikan. Kurikulum Aceh disusun oleh tim pengembang kurikulum. Ketua dan wakil sebagai penanggung jawab penyusunan kurikulum. Anggota pada TPK disusun berdasarkan setiap jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan PAUD, SD, SMP, dan SMA/SMK. Setiap anggota bertanggung jawab dalam penyusunan kurikulum. Jenjang pendidikan PAUD hanya beranggotakan 6 orang.

Landasan pengembangan merupakan dasar bagi sebuah kurikulum. Penyusunan kurikulum PAUD Aceh berbasis islami menggunakan pedoman Al-Qur'an dan hadist, tetapi tidak mencantumkan landasan agama yang seharusnya menjadi landasan dasar dalam pendidikan islami. Landasan agama tidak dapat digabungkan dengan landasan yang lain, karena agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Prinsip menjadi sangat penting dengan kaitannya dengan keberadaan sesuatu sehingga akan lebih efektif dan efisien sehingga ini yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum. Menggunakan prinsip berarti adanya patokan dalam menentukan berbagai hal yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum. Pada pengembangan prinsip-prinsip pada kurikulum Aceh untuk PAUD sudah terlihat prinsip umum dan khususnya, meskipun prinsip umum tidak dijelaskan secara eksplisit, tetapi prinsip yang merupakan dasar pengembangan sudah terdapat pada kurikulum PAUD Aceh ini.

Salah satu tujuan kurikulum PAUD Aceh berbasis pendidikan islami adalah melahirkan generasi-generasi yang islami berkompeten dan bermatabat. Kurikulum ini sudah dirancang sebaik mungkin dengan menambahkan muatan PAI dan muatan keacehan. Anak-anak diajak belajar tentang ilmu agama sesuai dengan ajaran agama islam melalui teladan dari guru, orang tua, dan masyarakat. Pembelajaran nilai PAI sangat menarik karena anak-anak diajarkan nilai aqidah, akhlak, fiqih, tarikh dan Al-Qur'an dan hadist, selanjutnya juga pada muatan keacehan anak diperkenalkan budaya-budaya aceh.

Pemilihan muatan program sudah di rancang sesuai dengan aspirasi masyarakat aceh yang menginginkan pendidikan di Aceh yang pada dasarnya menghendaki agar sistem pendidikan di Aceh mengandung warna kebangsaan dan keacehan, karena warna keacehan itu tidak dapat dipisahkan dengan agama Islam. Tujuan pendidikan islami ini juga akan membentuk akhlak mulia pada anak sehingga anak pada kehidupannya dapat hidup sesuai dengan ajaran agama islam. Penggunaan pendekatan/strategi pembelajaran pada kurikulum PAUD Aceh menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Tetapi pada naskah akademik belum disertakan bagaimana metode ini akan direalisasikan. Ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga dapat menjadi pedoman bagi guru dalam pelaksanaan kurikulum PAUD Aceh.

Evaluasi yang digunakan pada kurikulum PAUD Aceh ini menggunakan rujukan dari kurikulum 2013 dengan menggunakan penilaian autentik, yaitu penilaian yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, proses pengumpulan dilakukan secara berkesinambungan. Perkembangan kurikulum Aceh untuk PAUD juga diharapkan dapat menjadi penentu masa depan anak bangsa, oleh karena itu, kurikulum yang baik akan sangat diharapkan dapat dilaksanakan khususnya di Aceh sehingga akan menghasilkan masa depan anak bangsa yang cerah yang berimplikasi pada kemajuan bangsa dan Negara dengan karakter islami yang baik dan menggunakan agama pada setiap hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. M. (2014). Transforming early childhood education through critical reflection. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 15(1), 81–82. <https://doi.org/10.2304/ciec.2014.15.1.81>
- Bodrova, E. (2008). Make-believe play versus academic skills: a Vygotskian approach to today's dilemma of early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 16(3), 357–369. <https://doi.org/10.1080/13502930802291777>
- Couse, L. J., & Chen, D. W. (2010). A tablet computer for young children? Exploring its viability for early childhood education. *Journal of Research on Technology in Education*, 43(1), 75–98. <https://doi.org/10.1080/15391523.2010.10782562>
- Dalkilic, M., & Vadeboncoeur, J. A. (2016). Regulating the child in early childhood education: The paradox of inclusion. *Global Studies of Childhood*, 6(1), 17–30. <https://doi.org/10.1177/2043610615619982>
- Edwards, S. (2013). Digital play in the early years: A contextual response to the problem of integrating technologies and play-based pedagogies in the early childhood curriculum. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(2), 199–212. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2013.789190>
- Einstein, A. (2012). Integrate Science and Arts Process Skills in the Early Childhood Curriculum, 40(1), 31–39.
- Freitas, E. De, & Palmer, A. (2016). How scientific concepts come to matter in early childhood curriculum : rethinking the concept of force. *Cult Stud of Sci Educ*, 1201–1222. <https://doi.org/10.1007/s11422-014-9652-6s>
- Harun, Mohd. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Liang, P. T. J. (2015). Early childhood teachers' views towards using constructivist internet-based environments to support children' s learning activities : A mixed-methods study. *Australasian Journal of Early Childhood*, 40(1).
- Norel, M., & Lesenciuc, S. (2014). The Necessity Of Curricular Development In Early Education Within Language And Communication Area. *Journal plus Education*, (special issue (2014)), 255–267.
- Nuttall, J., Thomas, L., & Henderson, L. (2016). Formative interventions in leadership development in early childhood education : The potential of double stimulation. *Journal of Early Childhood Research*. <https://doi.org/10.1177/1476718X16664555>

- McClelland, M. M., & Cameron, C. E. (2012). Self-Regulation Early Childhood: Improving Conceptual Clarity and Developing Ecologically Valid Measures. *Child Development Perspectives*, 6(2), 136–142. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00191.x>
- Niland, A. (2009). General Music Today The Power of Musical Play : The Value of in Early Childhood Music Education. *General Music Today*. <https://doi.org/10.1177/1048371309335625>
- Pardhan, A. (2012). Pakistani Teachers ' Perceptions of Kindergarten Children ' s Learning : An Exploration of Understanding and Practice Context of Early Childhood Education Provision in Pakistan. *Research Article*, 7(1), 33–64.
- Sims, M., & Brettig, K. (2018). Early childhood education and early childhood development: Do the differences matter? *Power and Education*, 175774381877198. <https://doi.org/10.1177/1757743818771986>
- Syaodih, Sukmadinata, Nana. (2012). Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2016). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. UPI
- _____, (2009), Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, MPD, Banda Aceh
- _____, (2015), Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, MPD, Banda Aceh
- Wood, E. A. (2014). Free choice and free play in early childhood education: Troubling the discourse. *International Journal of Early Years Education*, 22(1), 4–18. <https://doi.org/10.1080/09669760.2013.830562>